

BAB II
KAJIAN UNTUK MASALAH I
KONSEP MODEL KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA SD

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggambarkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dalam penulisan dibawah ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai pengertian, karakteristik, maupun kelebihan dan kekurangan model *jigsaw*. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari jurnal-jurnal skripsi maupun buku-buku sebagai penunjang dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada guna berkaitan dengan konsep model kooperatif tipe *jigsaw*.

A. Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Pada hakikatnya kooperatif learning sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam kooperatif learning karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif learning dalam bentuk belajar kelompok. Dilihat dari model pembelajaran di sekolah hanya terpaku pada guru menyampaikan dengan model ceramah, Sebuah model ceramah memang diperlukan sebagai pengantar saja pada sistem pembelajaran, namun tidak harus berpaku pada model ceramah tersebut. Jika sudah memasuki bab yang akan dibahas, metode dengan menggunakan sistem diskusi tentu lebih baik untuk diterapkan. Dari diskusi inilah, siswa akan di ajak untuk meningkatkan kemampuan nalarnya lebih luas lagi. Berbeda dengan metode ceramah, hanya akan membuat siswa menjadi mengantuk. Bukannya bisa menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru, siswa akan cenderung lupa atau bahkan tidak mengerti sama sekali terhadap apa yang guru sampaikan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dimana siswa dapat belajar dengan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara bekerja satu sama lain. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi,

dengan catatan siswa sendiri. Dijelaskan oleh Kristiana Maria (2014, hlm 4) “model pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda dan dalam menyelesaikan tugas kelompoknya berbeda dan dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran guna mencapai ketuntasan”. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Slavin (dalam Marta, Rusdian, 2017 hlm 48) mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sedangkan menurut Rusman (2012, hlm 204) bahwa “kooperatif learning adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang”. Ketiga teori ini memiliki persamaan yaitu pembelajaran dengan strategi siswa bekerja sama secara dikelompokkan dalam anggota kelompok kecil dengan beranggotakan 4-5 orang siswa secara berbeda sifat atau berlainan jenis serta beraneka ragam guna untuk serta saling membantu terhadap pekerjaannya guna mencapai tujuan belajar bersama.

Menurut Isjoni (dalam Masluchah, Yeni dan Abdullah H, Husni, 2013 hlm 2) “kooperatif learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain”. Sementara itu menurut Lubis Nur, Ainun dan Harahap, Hasrul (2016 hlm, 96) “kooperatif adalah aspek sosial, yaitu terciptanya aktivitas interaksi antar anggota kelompok, dan guru berupaya mengkondisikannya dengan selalu memotivasi siswa agar selalu tumbuh rasa kebersamaan dan saling membutuhkan antar siswa dapat meningkatkan sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial dan dirancang khusus untuk menolong peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran”. Begitu pula menurut Dwipayana I Made, Manuaba I B Surya, Wiyasa I Komang Ngurah (2017 hlm, 2) “Tujuan pokok belajar

kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuannya mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah". Demikian juga yang dijelaskan Menurut Jufri (dalam Nurfitriyanti Maya, 2017, hlm 156) bahwa "pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik diorganisasikan untuk bekerja dan belajar dalam kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Ketergantungan seperti itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok". Sejalan dengan teori di atas menurut Sari Maya Kartika (2014 hlm, 134) "Pembelajaran Kooperatif merupakan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa terbagi menjadi beberapa kelompok kecil dan saling bekerjasama untuk mengkaji dan memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru".

Dilihat dari kelima teori di atas memiliki perbedaan yaitu, menurut Isjoni mengatakan bahwa kooperatif learning adalah model untuk mewujudkan proses pembelajaran yang ditemukan pada siswa guna mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa. menurut Lubis Nur Ainun yaitu model yang dirancang khusus untuk menolong siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Menurut Dwipayana I Made, Manuaba I B Surya, Wiyasa I Komang Ngurah model ini untuk memaksimalkan belajar siswa dalam peningkatan prestasi akademik. Menurut Jufri (dalam Nurfitriyanti Maya) dalam pembelajaran kooperatif pada kelompok memiliki aturan-aturan tertentu untuk memunculkan tanggung jawab siswa. menurut Sari Maya Kartika kooperatif learning dapat bekerja sama untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Sebaliknya menurut Hakiim (dalam Mustamiin, M Zainal yakni 2016, hlm 67) "pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti menemukan dapat memecahkan

masalah, dalam pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama”. Namun yang dijelaskan oleh Setianingrum Riesa Dewi (2016 hlm, 1,672) “cooperative learning adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini mampu mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa”. Demikian Menurut Arnyana (dalam Wibawa I Made Citra dan Sukmayasa I Made Hendra 2017 hlm, 62) “pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dalam kelompok kecil yang bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan penguasaan tentang apa yang dipelajari siswa. Dalam pembelajaran kooperatif terjadi proses saling membantu di antara anggota kelompok”. Sejalan dengan teori di atas menurut Taniredja T, Faridli E M, dan Harmianto S (2012, hlm 56) “kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dari keempat pendapat di atas pada dasarnya model kooperatif ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang mendasar. Persamaannya yaitu dilihat dari pembelajaran dengan menekankan suatu aktivitas siswa secara bersama-sama dalam bentuk kelompok kerjasama untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Sedangkan perbedaannya yaitu menurut Hakim (dalam Mustamiin, M Zainal) bahwa kooperatif learning siswa dapat belajar mengimbangkan kecakapan hidupnya dalam pengambilan keputusan. Menurut Setianingrum Riese Dewi kooperatif learning untuk mengatasi masalah masalah rendahnya hasil belajar siswa. menurut Arnyana (dalam Wibawa I Made Citra dan Sukmayasa I Made Hendra) kooperatif learning untuk memaksimalkan penguasaan tentang apa yang dipelajari siswa. Menurut menurut Taniredja T, Faridli E M, dan Harmianto S kooperatif learning merupakan pembelajaran dengan mengutamakan kerja sama.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bahwa model kooperatif learning merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada kerjasama dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat orang siswa sampai lima orang dengan saling membantu pekerjaan satu sama lainnya, dan setiap orang dapat dapat memotivasi satu sama lain guna untuk keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugasnya dan dapat mengkaji dan memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. serta siswa dapat

meningkatkan sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial dan dirancang khusus untuk menolong peserta didik agar dapat bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran

B. Kooperatif Learning Tipe *Jigsaw*

Model *Jigsaw* pada dasarnya merupakan suatu pola pembelajaran seperti cara bekerja sebuah gergaji dengan siswa melakukan suatu kegiatan pembelajaran bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dilihat dilapangan jarang ada yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Padahal model pembelajaran *jigsaw* ini dapat membantu melancarkan proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui model kooperatif tipe *jigsaw* ini, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan. Dijelaskan oleh Kristiana Maria (2014, hlm 2) bahwa:

Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dan materi yang diberikan, dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Sedangkan Menurut Arend (dalam Setianingrum Riesa Dewi 2016 hlm, 1,672) “Metode pembelajaran *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen, beranggotakan 4-6 siswa, setiap siswa bertanggungjawab atas penugasan materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lainnya”. Adapun oleh Dwipayana I Made, Manuaba I B Surya, Wiyasa I Komang Ngurah (2017 hlm, 2) “Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu dimana siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama”. Demikian juga yang dijelaskan oleh Euis dan Siti (2017, hlm 93) bahwa:

Model pembelajaran *jigsaw* pada hakekatnya merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, sedangkan guru sebagai fasilitator dan motivator serta menitikberatkan pada kerja kelompok dalam bentuk kelompok

kecil, dimana siswa belajar dalam kelompok yang hanya terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari, dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Menurut Marta Rusdial (2017 hlm, 48) “Dalam Jigsaw peserta didik bekerja dalam tim-tim heterogen, peserta didik ditugasi mempelajari bab atau bahan-bahan lain untuk dibaca dan diberikan lembar ahli yang berisi topik yang berbeda untuk setiap anggota tim agar saat membaca topik dapat memfokuskan pada topik tersebut”. Sejalan dengan teori di atas Menurut Arend (dalam Nurfitriyanti Maya, 2017 156) bahwa “Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”. Dilihat dari keenam pendapat di atas terdapat persamaan yang mendasar yaitu model *jigsaw* ini merupakan model dengan menekankan pada kelompok kecil yang dapat bekerjasama secara kelompok maupun tim-tim dengan mencampurkan siswa dengan berbagai unsur yang berbeda untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya sendiri maupun pembelajaran oranglain dan harus dapat menjelaskan materi kepada orang lain.

Sementara itu Menurut Lie (dalam Masluchah, Yeni dan Abdullah H.Husni, 2013 hlm 2) mengemukakan bahwa “Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain”. Serta Menurut Lubis Nur, Ainun dan Harahap, Hasrul (2016 hlm, 97) “Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok”. Di samping dapat digunakan pada semua pokok bahasan. Menurut Sari Maya Kartika (2014 hlm, 134) “Metode pembelajaran Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan kepada kerja kelompok

siswa dalam bentuk kelompok kecil”. Sebaliknya Menurut Dasor Yohanes Wendelinus (2019 hlm, 40) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”. Namun Menurut Mustamiin, M Zainal (2016 hlm, 68) “kooperatif tipe Jigsaw merupakan sebuah varian diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu”. Yang dijelaskan oleh Huda (2017, hlm 204) “model ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam jigsaw, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna”.

Dilihat dari ketujuh pendapat di atas memiliki perbedaan pendapat yaitu, Menurut Lie (dalam Masluchah, Yeni dan Abdullah H. Husni, 2013 hlm 2) model *jigsaw* siswa tidak hanya mempelajari materinya sendiri tetapi harus siap mengajarkan kepada teman yang lainnya. Menurut Lubis Nur, Ainun dan Harahap, Hasrul model *jigsaw* didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi pada kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompoknya. Menurut Sari Maya Kartika model *jigsaw* menitikberatkan kepada kerja kelompok dengan bentuk kelompok kecil. Menurut Dasor Yohanes Wendelinus model *jigsaw* mendorong siswa untuk dapat aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Menurut Mustamiin, M Zainal model *jigsaw* adalah model belajar secara kelompok dengan ciri khasnya guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa harus memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Menurut Huda model *jigsaw* dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu model yang menekankan kepada tanggung jawab setiap anggota kelompok dengan cara bekerja sama dan setiap siswa harus dapat memahami

serta menjelaskan materi yang telah dibahas dikelompok sebelumnya. Dalam model ini banyak melibatkan siswa secara aktif dalam belajar kelompok dan membantu teman dalam kelompoknya untuk memahami materi pelajaran, serta dapat menekankan pada partisipasi maupun keaktifan siswa dalam berinteraksi sosial dan membantu pemahaman materi kepada teman-teman di kelompoknya.

C. Karakteristik Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran ini membentuk suatu keterampilan tinggi karena adanya tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap siswa dan adanya kerjasama pada suatu kelompok didalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan kepada kerja siswa dalam bentuk kelompok kecil. Siswa berdiskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok siswa dapat bertanya kepada temannya. Hal ini dapat melatih siswa mempunyai keberanian untuk bertanya. Dilihat disini terdapat karakteristik model kooperatif tipe *jigsaw* yang dikemukakan oleh Kristiana, Maria (2014 hlm, 4) yaitu:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin berbeda-beda
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

Selain siswa dapat bekerja dalam kelompok secara heterogen. Menurut Lubis Nur Ainun dan Harahap Hasrul (2016 hlm,101) menjelaskan bahwa:

“karakteristik model *jigsaw* yaitu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kurang pintar dalam mempelajari konsep-konsep yang dirasa sulit dalam matematika. Pada perkembangan selanjutnya pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* selalu mengadakan diskusi kelompok ahli tiap awal sebelum diskusi kelompok asal mengingat banyak materi ajar tertentu merupakan materi prasarat”

Menurut Dasor Yohanes Wendelinus (2019 hlm, 40) Pembelajaran Kooperatif dengan model Jigsaw mempunyai karakteristik atau ciri yaitu:

1. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan memperhatikan keheterogenan
2. Bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain
3. Terdapat kelompok asal dan kelompok hasil yang saling bekerjasama.

Karakteristik anak sekolah dasar tersebut sesuai model pembelajaran *jigsaw* yang pada intinya belajar dan bermain. Adapun menurut Rusman (2012 hlm. 207) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim, harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif
Manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
 - b. Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
 - c. Keterampilan bekerja sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu disorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain yang telah ditetapkan.

Menurut Kusuma, Ardi Wira (2018 hlm. 27) karakteristik model jigsaw ini adalah belajar bersama dengan teman, saling mendengarkan pendapat antar anggota, belajar dari teman yang berbeda kelompok. Senada dengan itu, jhonson dan jhonson (dalam Kusuma, Ardi Wira 2018, hlm 27) mengungkapkan ciri-ciri dari model jigsaw yaitu:

1. Terdapat saling ketergantungan yang positif antara anggota kelompok
2. Dapat dipertanggungjawabkan secara individu
3. Heterogen
4. Berbagi tanggung jawab
5. Menekankan pada tugas dan kebersamaan
6. Efektivitas belajar belajar bergantung pada kelompok.

Menurut Mustamiin M.Zainal (2016 hlm.69) mengemukakan ada beberapa karakteristik siswa yaitu:

1. Keberanian dalam mengemukakan pendapat
2. Dapat melakukan sesuatu sesuai contoh
3. Adanya keingintahuan yang besar/kuat
4. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
5. Aktif berdiskusi dalam kelompok

Menurut Tana, Thomas (2017 hlm. 176) “karakteristik jigsaw adalah dirancang untuk membangun pengetahuan sistematis dan mencakup satu elemen bernama spesialisasi tugas”.Kemudian Menurut Slavin (dalam Syarifuddin 2011, hlm 218) terdapat karakteristik model kooperatif tipe jigsaw yaitu:

1. Penghargaan kelompok, diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Sehingga keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
2. Pertanggung jawab individu, keberhasilan kelompok tergantung pada belajar individual dari semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok saling membantu dalam belajar.
3. Kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan

Menurut Anggreni Luh Putu D K (2017 hlm, 3) menyatakan bahwa “karakteristik model jigsaw yaitu siswa diajak untuk belajar secara kelompok dan dituntut untuk berperan aktif serta bertanggung jawab. Sejalan dengan teori di atas menurut Malau, Jawane.(2014 hlm, 3) menjelaskan bahwa karakteristik model *jigsaw* yaitu:

1. Siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengarkan, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan secara bersama
2. Kelompok siswa terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
3. Jika dalam kelas terdapat siswa yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada kerja perorangan.

Setelah dianalisis dari pendapat-pendapat tentang karakteristik model *jigsaw* di atas mempunyai persamaan dan perbedaan yang mendasar. Persamaan dari Kristiana Marta, Dasor Yohanes Wendehnus, Rusman, Jhonson dan Jhonson (dalam Kusuma, Ardi Wira), dan Slavin (dalam Syarifuddin) menunjukkan bahwa karakteristik model *jigsaw* yaitu Siswa belajar pada kelompok kecil secara tim guna mencapai tujuan belajar bersama, kelompok dibagi secara heterogen, dan bekerja sama dan saling tanggung jawab atas pekerjaannya serta dapat menyampaikan materinya kepada orang lain. Adapun perbedaan dari 8 pendapat di atas yaitu menurut Lubis Nur Ainun dan Harahap Hasrul menyatakan bahwa karakteristik model *jigsaw* yaitu melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa terhadap perbedaan individu dan keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi. Menurut Kusuma Ardi Luku bahwa karakteristik model *jigsaw* yaitu belajar dengan tema dan mendengarkan pendapat antar anggota serta belajar dari teman yang berbeda pendapat. Menurut Mustamiin M.Zainal menyatakan bahwa karakteristik model *jigsaw* yaitu siswa dapat berani dalam mengemukakan pendapat, adanya keingintahuan yang besar terhadap siswa, dan pada model ini siswa dapat berdiskusi dalam kelompok. Menurut Tana, Thomas karakteristik model *jigsaw* dirancang untuk membangun pengetahuan yang sistematis dan menekankan kepada tugas kelompok. Menurut Anggreni Luh Putu D K menyatakan bahwa karakteristik model *jigsaw* siswa dituntut untuk berperan aktif.

Menurut Malau, Jawane bahwa karakteristik model jigsaw ini yaitu siswa belajar dalam kelompok, produktif mendengarkan, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan secara bersama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran tipe jigsaw yaitu:

1. siswa dicirikan dengan bekerja dalam situasi kelompok dan saling bekerja sama ketergantungan satu sama lainnya serta adanya hubungan interaksi langsung diantara siswa untuk mencapai satu penghargaan bersama.
2. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.
3. Siswa dapat belajar mengemukakan pendapat serta dapat menyampaikan materinya kepada teman yang lainnya.

D. kelebihan dan kelemahan model kooperatif tipe *jigsaw*

1. kelebihan model kooperatif tipe *jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mempunyai unsur kerjasama, saling menghargai, dapat bertoleransi dan dapat berperilaku yang positif. Dimana untuk melatih kemandirian siswa, maka diperlukan pembiasaan perilaku tanggung jawab atas tugas yang diberikan secara mandiri sebagai dasar pembelajaran *jigsaw* dan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Kristiana, Maria (2014 hlm, 4) kelebihan model Jigsaw adalah:

- a. didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- b. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.
- c. siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan

Adapun Menurut Marta, Rusdial (2017 hlm, 49) kelebihan model kooperatif tipe *jigsaw* yaitu:

- a. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain
- b. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya.
- c. siswa saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya

Jika dibandingkan dari kedua pendapat di atas ada persamaan dan perbedaan dari kelebihan model *jigsaw*. Persamaannya dari kelebihan model *jigsaw* yaitu dapat meningkatkan tanggung jawab siswa atas pembelajarannya sendiri, siswa tidak hanya mempelajari materinya sendiri tetapi dapat mengajarkan kepada teman yang lainnya, dan siswa saling bergantung dengan teman lainnya dan dapat bekerja sama secara kooperatif.

Sedangkan Menurut Dwipayana I Made, Manuaba I B Surya, Wiyasa I Komang Ngurah (2017 hlm, 3) kelebihan model *jigsaw* yaitu:

- a. Memungkinkan siswa dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri
- b. Hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis
- c. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
- d. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok dan individual

Menurut Sari Maya Kartika (2014 hlm, 135) Model *Jigsaw* memiliki beberapa keunggulan dalam memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi diri. Beberapa keunggulan itu adalah:

- a. Dapat menambah kepercayaan siswa akan kemampuan berpikir kritis
- b. Setiap siswa akan memiliki tanggung jawab akan tugasnya
- c. Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah
- d. Dapat meningkatkan kemampuan sosial: mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif
- e. Waktu pelajaran lebih efisien dan efektif
- f. Dapat berlatih berkomunikasi dengan baik.

Bila dibandingkan dengan kedua pendapat di atas kelebihan model *jigsaw* memiliki perbedaan yaitu, menurut Dwipayana I Made, Manuabu I B Surya, Wiyasa I Komang Ngurah menyatakan bahwa kelebihan model *jigsaw* ini dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan dalam pemecahan masalah serta

memungkinkan siswa menjadi sangat akrab. Menurut Sari Maya Kartika menyatakan bahwa kelebihan model *jigsaw* ini menambahkan kepercayaan siswa dan menjadikan siswa untuk berpikir kritis serta waktu pelajaran lebih efisien dan efektif.

Sementara itu kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Menurut Dasor Yohanes Wendelinus (2019 hlm, 40) yaitu:

- a. Dapat digunakan dalam pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara
- b. Teknik ini cocok untuk pembelajaran IPA, Matematika, IPS, Agama dan Bahasa
- c. Teknik ini cocok untuk semua kelas dan tingkatan
- d. Mengembangkan sikap kerjasama dan gotong royong
- e. Banyak memberikan kesempatan untuk mengolah informasi
- f. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Serta Menurut Ajiji (dalam Nurfitriyanti Maya, 2017 157) “kelebihan metode *jigsaw* adalah sebagai berikut: cocok untuk semua kelas/tingkatan; bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, atau berbicara dan juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, serta belajar dalam suasana gotong-royong mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi”.

Dari kedua kelebihan *jigsaw* di atas bila dibandingkan terdapat persamaan yang mendasar yaitu, model *jigsaw* ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, Pembelajaran yang dapat bergotong royong secara bekerja sama antar temannya dan mengajarkan keterampilan dalam berkomunikasi.

Beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Lie (dalam Setianingrum, Riesa Dewi 2016 hlm, 1,672) antara lain:

- a. dalam kegiatan pembelajaran tidak mengenal adanya persaingan antar siswa atau kelompok sebagaimana yang terjadi selama ini pada model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab
- b. siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara pikiran yang berbeda

- c. siswa dalam kelompok bertanggungjawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan padanya lalu mengajarkan bagian tersebut pada anggota yang lain, dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru tetapi siswa termotivasi sendiri untuk belajar cepat dan akurat seluruh materi.

Demikian juga menurut Isjoni (dalam Rosyidah Umami 2016 hlm.119) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sebagai berikut.

- a. Dalam kelas kooperatif siswa dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing.
- b. Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan, baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan efektif siswa.
- c. Menumbuhkan tanggung jawab siswa.
- d. Mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.
- e. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok.

Di samping untuk menumbuhkan tanggung jawab. Kelebihan model kooperatif tipe *jigsaw* yang dijelaskan oleh Suherti dan Rohimah (2017 hlm.98) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan berlatih berkomunikasi.
- b. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- c. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah.
- d. Adanya interaksi sosial yang baik dalam kelompok.
- e. Menerima keragaman dan menjalin hubungan social yang baik dalam hubungan belajar.
- f. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Ada beberapa keuntungan kooperatif learning dalam proses pembelajaran, menurut Yamin dan Ansari (dalam Syarifuddin Ahmad, 2011 hlm 222) yaitu:

- a. Kooperatif learning mengajarkan siswa untuk percaya pada guru dan lebih lagi percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dan sumber lain, dan dapat belajar dari siswa lain.
- b. Kooperatif learning mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.

- c. Kooperatif learning membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dalam menerima perbedaan ini.
- d. Kooperatif learning merupakan strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan lainnya, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
- e. Kooperatif learning banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan ketepatan dari jawaban tersebut.
- f. Kooperatif learning mendorong siswa lemah untuk tetap membantu siswa-siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam mencapai hasil belajarnya.
- g. Interaksi yang terjadi pada kooperatif learning yaitu membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
- h. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
- i. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
- j. Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik.
- k. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Menurut Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin (2016 hlm. 25) model pembelajaran *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
- c. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Menurut Jhonson and Jhonson (dalam Rusman 2012, hlm 219) menyatakan bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* memiliki beberapa pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- a. Meningkatkan hasil belajar
- b. Meningkatkan daya ingat
- c. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran individu)
- e. Meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- g. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- h. Meningkatkan harga diri anak
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong.

Bila dibandingkan dengan keenam pendapat di atas mengenai kelebihan model kooperatif tipe *jigsaw* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari keenam pendapat di atas yaitu model *jigsaw* ini menekankan pada kelompok dengan siswa bertanggung jawab terhadap pekerjaannya sendiri, mendorong dalam memotivasi siswa untuk berpikir kritis. Sedangkan perbedaan kelebihan model *jigsaw* menurut Lie (dalam Setianingrum, Riesa Dewi) yaitu dalam kegiatan pembelajaran tidak mengenal adanya persaingan antar siswa atau kelompok sebagaimana yang terjadi selama ini pada model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Menurut Isjoni (dalam Rosyidah) yaitu dapat mengoptimalkan manfaat belajar kelompok. Menurut Suherti dan Rohimah bahwa kelebihan model *jigsaw* yaitu Menerima keragaman dan menjalin hubungan social yang baik dalam hubungan belajar. Menurut Yamin dan Ansari (dalam Syarifuddin) kelebihan model *jigsaw* yaitu, mengajarkan siswa untuk percaya pada guru dan lebih lagi percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dan sumber lain, dan dapat belajar dari siswa lain dan Kooperatif learning banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan ketepatan dari jawaban tersebut. Menurut Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin bahwa kelebihan model pembelajaran *jigsaw* yaitu mempermudah pada pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya. Yang terakhir menurut Jhonson and Jhonson (dalam Rusman) kelebihan model *jigsaw* yaitu dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi dan untuk meningkatkan harga diri anak

Berdasarkan pendapat di atas mempunyai Kelebihan model kooperatif *jigsaw* ini yaitu:

- a. dapat memudahkan siswa dalam berkomunikasi dengan guru maupun siswa lainnya dan mengajarkan siswa untuk percaya diri dalam hal mengungkapkan pendapatnya, serta bisa saling menukarkan pendapat dengan siswa yang lainnya.
- b. Pada model *jigsaw* ini harus dioptimalkan karena dapat meningkatkan kemampuan kreatif siswa dan tentunya meningkatkan hasil belajar siswa.

- c. Disamping itu, pembelajaran ini juga dapat meningkatkan komunikasi siswa karena berani menyampaikan apa yang telah ia dapat kepada kelompok lain maupun kelompok sendiri, sehingga siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya bisa di latih untuk lebih berani dengan model pembelajaran ini dan

2. Kelemahan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Tidak selamanya proses belajar mengajar dengan model kooperatif tipe *jigsaw* ini berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan atau kelemahan yang muncul pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Maka dari itu model *jigsaw* ini memiliki kelemahan pada penerapannya di dalam suatu pembelajaran di sekolah yang dijelaskan oleh Kristiana, Maria (2014 hlm, 4) bahwa “kelemahan model *jigsaw* yaitu waktu yang dibutuhkan lebih banyak, pada setiap pembagian kelompok biasanya siswa ribut dan kelas akan bising, tidak bisa diterapkan pada semua pokok bahasan”

Menurut Dasor Yohanes Wendelinus (2019 hlm, 40) menyatakan ada beberapa kelemahan diantaranya:

- a. Sulitnya menghasilkan kelompok yang heterogen baik dari segi kemampuan menerima pelajaran maupun jenis kelamin
- b. Sebagian besar materi memiliki keterkaitan, sehingga sulit bagi guru untuk mencari materi yang akan dibagikan pada setiap forum.

Dari kedua pendapat di atas jika dibandingkan memiliki perbedaan, yaitu menurut Kristiana, Maria bahwa kelebihan model *jigsaw* yaitu pada saat pembagian kelompok siswa sering ribut dan kelas akan menjadi bising serta model itu tidak disemua pokok bahasan bisa diterapkan. Menurut Dasor Yohanes Wendelinus menyatakan kelemahan model *jigsaw* yaitu guru sulit mencari materi yang akan dibagikan ke setiap kelompok karena rata-rata materi saling berkaitan.

Menurut Ajiji (dalam Nurfitriyanti Maya, 2017 157) “kekurangan metode *jigsaw* adalah sebagai berikut: membutuhkan lebih banyak waktu; dan membutuhkan pengajar yang kreatif”. Menurut Sari Maya Kartika (2014 hlm, 135) Model *Jigsaw* memiliki kelemahan yaitu:

- a. Prinsip utama pembelajaran ini adalah “Peerteaching” yaitu pembelajaran oleh teman sendiri. Ini akan menjadi kendala karena persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain. Pengawasan guru menjadi hal mutlak diperlukan agar jangan sampai terjadi salah konsep (Miss Conception)
- b. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak percaya diri, guru harus mampu memainkan perannya dalam memfasilitasi kegiatan belajar
- c. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut
- d. Awal pembelajaran ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bias berjalan dengan baik.

Adapun yang dijelaskan oleh Suherti dan Rohimah (2017 hlm.98) mengemukakan bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang kelas belum terkondisi dengan baik.
- b. Memerlukan kontrol guru supaya diskusi kelompok serius dan berjalan lancar.
- c. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- d. Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah akan mengalami kesulitan untuk memahami materi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelemahan pada penerapannya di dalam suatu pembelajaran di sekolah yang dijelaskan oleh Suprihatin (2017 hlm.89) yaitu:

- a. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip
Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.
- b. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok
Debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.
- c. Bisa terjadi kesalahan kelompok

Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

Sedangkan menurut Kurniasih Imas dan Berlin Sani (2016 hlm. 26) kelemahan model pembelajaran *jigsaw* yaitu:

- a. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi
- b. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli
- c. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan
- d. Siswa yang tidak terbiasa berkompetensi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Adapun yang dijelaskan oleh Suherti dan Rohimah (2017 hlm.98) mengemukakan bahwa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang kelas belum terkondisi dengan baik.
- b. Memerlukan kontrol guru supaya diskusi kelompok serius dan berjalan lancar.
- c. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- d. Siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah akan mengalami kesulitan untuk memahami materi.

Menurut Lubis Nur Ainun dan Harahap (2016 hlm. 97) kekurangan model kooperatif tipe *jigsaw* yaitu:

- a. Ditekankan pemahaman pada siswa, bahwa tugas belum selesai apabila salah satu anggota kelompok belum menguasai dan memahami materi pembelajaran.
- b. pembelajaran kooperatif memungkinkan timbulnya komunikasi dan interaksi yang lebih berkualitas antar siswa dalam kelompok maupun antara siswa dengan siswa antar kelompok
- c. Pada pembelajaran kooperatif ini guru hanya berfungsi sebagai motivator, fasilitator dan moderator.
- d. Pada pembelajaran kooperatif setiap siswa ditempatkan pada setiap peran yang sama untuk mencapai tujuan belajar, penguasaan materi pelajaran dan keberhasilan belajar, yang dipandang tidak semata-mata dapat ditentukan oleh guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama, sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya rasa bekerjasama dan saling membutuhkan diantara siswa.

Menurut Wibawa I Made Citra dan Sukmayasa I Made Hendra (2017 hlm. 65) menyatakan kelemahan model kooperatif tipe jigsaw yaitu:

- a. Siswa merasa bingung tentang cara belajar kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw
- b. Siswa sulit untuk menyampaikan informasi kepada teman kelompoknya dan sulit menerima informasi dari teman dalam kelompoknya
- c. Siswa sulit membuat kesimpulan dari apa yang telah mereka pelajari.

Menurut Abdullah Ramli. (2017 hlm. 24) menyatakan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sebagai berikut:

- a. Prinsip utama model pembelajaran ini adalah pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami satu konsep yang akan di diskusikan bersama dengan siswa lain. Dalam hal ini pengawasan guru menjadi hal yang mutlak di perlukan agar tidak terjadi kesalahan
- b. Sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak punya rasa percaya diri
- c. Awal penggunaan model pembelajaran ini sulit di kendalikan, biasanya perlu waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum pembelajaran ini berlangsung
- d. Aplikasi model pembelajaran ini bila dilaksanakan di kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit.

Menurut Adimassaba dan Rusmawan (2016 hlm. 174) mengatakan kelemahan model kooperatif tipe jigsaw yaitu bahwa tiap siswa (anggota kelompok) hanya terfokus pada pertanyaan/persoalan yang menjadi tanggung jawab, tidak ada perhatian dan penguasaan terhadap seluruh pertanyaan/persoalan yang menjadi tanggung jawab kelompok. Tiap siswa secara psikologis cenderung hanya terfokus pada satu bidang keahlian saja.

Setelah dianalisis dari pendapat di atas mengenai kelemahan model *jigsaw*, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan pada teori di atas. Persamaan dari kelemahan model *jigsaw* yaitu menyatakan lebih banyak memerlukan waktu dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini, siswa yang pintar/ aktif merasa mendominasi diskusi kelompok, dan siswa akan merasa kesulitan dalam

menyampaikan materi. Sedangkan perbedaan dari pendapat-pendapat di atas yaitu, menurut Ajji (dalam Nurfitriyanti Maya) kelemahan *jigsaw* yaitu membutuhkan pengajar yang kreatif. Menurut Sari Maya Kartika bahwa kelemahan *jigsaw* yaitu pembelajaran merupakan *peerteaching*, yaitu pembelajaran oleh teman sendiri. Menurut Suherti dan Rohimah kelemahan model *jigsaw* yaitu siswa yang aktif akan lebih mendominasi kelompok. Menurut Suprihatim model *jigsaw* bisa dijadikan tempat *ngobrol/ gosip* oleh sebagian siswa dan sering terjadinya debat *sepi* dalam kelompok. Menurut Kurniasih Imas dan Belin Sari yaitu siswa yang cerdas akan merasa bosan. Menurut Suherti dan Rohimah kelemahan model ini yaitu siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah dan mengalami kesulitan memahami materi. Menurut Lubis Nur Ainun dan Harahap kelemahan model *jigsaw* yaitu kesulitan siswa untuk menyampaikan informasi kepada teman kelompoknya dan sulit untuk menerima informasi dari teman dalam kelompoknya. menurut Abdullah Ramli menyatakan kesulitan meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi dan apabila isi dari 1 kelas lebih dari 40 siswa sangatlah sulit. Yang terakhir menurut Adimassaba dan Rusmuwan yaitu siswa/ kelompok hanya terfokus pada pertanyaan/ persoalan yang menjadi tanggung jawab, cenderung hanya terfokus pada satu bidang keahlian saja.

Berdasarkan pendapat di atas tentang kelemahan model *jigsaw* ini yaitu

- a. Model ini membutuhkan waktu yang lama.
- b. Siswa yang tidak terbiasa akan merasa kesulitan.
- c. Model *jigsaw* ini biasanya suka dijadikan tempat untuk *ngobrol* oleh sebagian siswa.
- d. Kesulitan siswa untuk menyampaikan materi kepada temannya sendiri.
- e. Didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dan pembelajaran orang lain karena siswa tidak hanya mempelajari materi yang telah ia dapat, tetapi juga harus memberikan materi kepada orang lain.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada konsep model pembelajaran kooperatif learning tipe *jigsaw*, peneliti menarik kesimpulan antara masing-masing pembahasan di atas. Bahwa dalam model kooperatif learning terdapat kesamaan yang mendasar dari pendapat Kristiana Maria, Slavin (dalam Marta, Rusdian) dan Rusman yaitu pembelajaran dengan strategi siswa bekerja sama secara dikelompokkan dalam anggota kelompok kecil dengan beranggotakan 4-5 orang siswa secara berbeda sifat atau berlainan jenis serta beraneka ragam guna untuk serta saling membantu terhadap pekerjaannya guna mencapai tujuan belajar bersama.

Selain itu berdasarkan analisis, model kooperatif tipe *jigsaw*. Bahwa pada model *jigsaw* ini menekankan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil, dan untuk setiap siswa harus bisa menjelaskan materinya kepada teman yang lainnya guna untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model *jigsaw* ini memiliki ciri khasnya yaitu model ini terkenal dengan bekerjasama dalam kelompok. serta pada model ini mempunyai kelebihanannya yaitu siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi antar teman lainnya, siswa dalam model ini melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa terhadap perbedaan individu maupun keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi. Tidak selamanya proses belajar mengajar dengan model kooperatif tipe *jigsaw* ini berjalan dengan lancar. Model *jigsaw* inipun mempunyai kelemahannya yaitu, pembelajaran dengan memerlukan waktu yang lama, siswa yang biasa-biasa saja akan kalah sama siswa aktif dalam menyampaikan pendapatnya, serta kesulitan siswa untuk menyampaikan materi kepada teman yang lainnya.